

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah survei dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data dan menerapkan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Creswell, (2018), Penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis dan menjelaskan hubungan antara variabel dengan mengumpulkan data yang terstruktur dan numerik. Data ini biasanya berupa angka dan dapat diukur secara statistik, dan metode penelitian kuantitatif cocok untuk penelitian yang menghasilkan data yang

Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan data numerik atau data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Fenomena kuantitatif seperti perilaku, sikap, atau preferensi dimaksudkan untuk dijelaskan, diukur, dan dianalisis dalam penelitian ini. Peneliti dalam penelitian kuantitatif berusaha untuk mengurangi bias dan subjektivitas dalam pengambilan keputusan dengan menggunakan alat ukur yang sudah terstandardisasi, menghindari bahasa yang tidak jelas, dan membatasi interpretasi subjektif selama pengumpulan dan analisis data. Pada penelitian kuantitatif, data dikumpulkan melalui eksperimen, survei, atau analisis data sekunder. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis dengan uji hipotesis, analisis regresi, dan analisis multivariat (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan sebagai latar belakang, dimana jenis penelitian yang dilakukan adalah eksplanasi (*explanatory research*). Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel melalui sampel dan pengujian hipotesis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dibangun dengan hipotesis yang diuji melalui sampel penelitian yang diolah secara statistik.

3.2. Objek Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2018) Fokus penelitian adalah mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan. Penelitian dapat mencakup hal-hal seperti ide, peristiwa, situasi, individu, kelompok, organisasi, lingkungan, atau gejala sosial lainnya. Dalam penelitian kuantitatif, subjek penelitian biasanya diukur dengan variabel tertentu. Untuk menguji hipotesis yang telah dibangun, data yang diperoleh dapat diolah secara statistik. Maka yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah para konsumen yang telah membeli produk *smartphone* Xiaomi.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2018), Dalam penelitian kuantitatif, populasi adalah keseluruhan objek atau individu yang memiliki karakteristik atau karakteristik yang sama yang menjadi subjek penelitian. Populasi dapat berupa orang, benda, organisasi, atau wilayah yang menjadi subjek penelitian. Penelitian kuantitatif membutuhkan populasi yang jelas dan terdefinisi dengan baik sehingga sampel yang dipilih dapat dianggap representatif dari populasi secara keseluruhan. Cohen, L., Manion, L., & Morrison, (2018) memberikan penjelasan bahwa populasi penelitian dapat didefinisikan sebagai kumpulan semua orang atau objek yang memiliki fitur tertentu yang diinginkan penelitian untuk dipelajari. Seringkali, populasi penelitian terdiri dari kelompok tertentu yang dibatasi oleh batasan tertentu, seperti waktu atau lokasi geografis. Dalam penelitian kuantitatif, populasi biasanya menjadi fokus penelitian, dan data dikumpulkan dari sampel yang menggambarkan populasi secara keseluruhan. Peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan pelanggan yang pernah membeli *smartphone* Xiaomi setidaknya sekali.

3.3.2. Sampel

3.3.3. Metode pengambilan sampel didasarkan pada tujuan dan jenis penelitian yang dilakukan. Sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi ke populasi secara keseluruhan, sampel penelitian

adalah sekelompok subjek yang dipilih secara random dari populasi (Firmansyah & Dede, 2022). Menurut Sugiyono (2018) Sampel penelitian adalah bagian dari populasi penelitian yang dipilih untuk digunakan untuk melakukan generalisasi atau kesimpulan tentang populasi yang lebih besar. Sampel penelitian harus dipilih secara representatif dan memiliki ciri-ciri yang sama dengan populasi penelitian. Ukuran sampel sangat penting dalam penelitian kuantitatif karena dapat mempengaruhi reliabilitas dan validitas hasil penelitian. Peneliti menggunakan metode purposive sampling untuk memilih sampel. Campbell et al (2020) menerangkan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel yang dilakukan secara sengaja atau purposive, yaitu dengan memilih subjek penelitian yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan terperinci tentang suatu fenomena. Sampling dipilih berdasarkan pengalaman, atribut, atau posisi individu dalam organisasi.

3.3.4. Pengambilan sampel menggunakan teknik non-probability sampling, yang berbeda dengan metode purposive sampling, di mana unit sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk mendapatkan sampel yang memiliki karakteristik yang diinginkan. Metode non-probability sampling memilih sampel tanpa mengikuti aturan probabilitas dan didasarkan pada faktor-faktor seperti ketersediaan, kemudahan, keterwakilan, dan lain. Peneliti dapat memperoleh sampel yang representatif yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan dengan menggunakan metode purposive sampling. Ini memudahkan analisis data dan interpretasi hasil penelitian (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel yaitu variabel *independen* (bebas) adalah Kualitas Produk, di variabel ini memiliki 4 (empat) indikator, ada Kinerja Produk, Fitur, Daya Tahan, dan Ketersediaan. Kemudian variabel Harga memiliki 4 (empat) indikator, ada Level Harga, Diskon dan Penawaran

Khusus, Pembanding Harga, dan Kualitas Harga. kemudian ada variabel *dependen* (terikat) adalah Keputusan Pembelian, di variabel ini memiliki 4 (empat) indikator, ada Kepercayaan, Kepuasan, Niat Beli Ulang, dan *Word-Of-Mouth*. Sedangkan variabel *intervening* (mediasi) adalah *Brand Image*, di variabel ini memiliki 3 (tiga) indikator, ada Inovasi Produk, Brand Loyalty dan Citra Merek.

Hair, (2018) menyatakan bahwa jumlah sampel yang cukup untuk analisis PLS-SEM seharusnya tidak kurang dari lima kali jumlah blok konstruk dalam model dan setidaknya 10 kali jumlah indikator yang dianalisis. Mereka juga menyarankan agar peneliti tidak menggunakan rasio sampel terhadap variabel kurang dari 10:1.

Berdasarkan jumlah indikator pada penelitian ini, terdapat 15 (lima belas) indikator. Sehingga rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$\begin{aligned} \bullet \quad \text{Sampel} &= \text{Jumlah Indikator} \times 8 \\ &= 15 \times 8 \\ &= 120 \end{aligned}$$

Dari total indikator, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah $15 \times 8 = 120$ sampel.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan mendapatkan data awal untuk penelitian melalui penyebaran angket atau kuesioner secara online melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp. Peneliti akan menggunakan metode daring dalam penyebaran angket atau kuesioner. Menurut Sugiyono (2018), data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya selama proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Jenis data ini biasanya dikumpulkan melalui metode seperti eksperimen, observasi, wawancara, dan kuesioner. Data primer memiliki kelebihan karena relevan dan spesifik untuk tujuan penelitian, dan memberikan peneliti kontrol total atas kualitas dan keakuratan data.

Peneliti dapat mengukur data primer yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari empat skor atau nilai,

yakni 1 sampai 4. Skala tersebut mengindikasikan tingkat ketidaksetujuan hingga kesetujuan yang sangat rendah hingga sangat tinggi.

Tabel 3. 1 Skala Likert

1	2	3	4
Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju

Sumber : Sugiyono, (2018)

3.5. Definisi Operasional

Menurut Hair, (2018), definisi operasional variabel adalah konversi konsep atau ide menjadi konstruk yang dapat diukur dan diamati, melalui proses penjelasan secara detail mengenai indikator dan cara pengukurannya.

● Terdapat 3 jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (*Independen*), suatu variabel yang dapat mempengaruhi hasil dari variabel lain. Terdapat Kualitas Produk (X1), dan Harga (X2).
2. Variabel Mediasi/Penghubung (*Intervening*), suatu variabel yang dapat mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat menjadi hubungan yang tidak langsung yang berada di antara kedua variabel tersebut. Variabel penghubung dalam penelitian ini adalah *Brand Image* (Z)
3. Variabel Terikat (*Dependen*), suatu variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel terikat dalam hal ini adalah Keputusan Pembelian (Y).

Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Sumber
Kualitas Produk (X1)	1. Kinerja Produk 2. Fitur	Nanda & Dewi, (2019)

	3. Daya Tahan 4. Ketersediaan	
Harga (X2)	1. Level Harga 2. Diskon dan Penawaran Harga Khusus 3. Pembanding Harga 4. Kualitas Harga	Kotler dan Keller (2018)
<i>Brand Image</i> (Z)	1. Inovasi Produk 2. <i>Brand Loyalty</i> 3. Citra Merek	Muhamad Bagus Muliato (2021)
Keputusan Pembelian (Y)	1. Kepercayaan 2. Kepuasan 3. Nilai Beli Ulang 4. Word - Of - Mouth	Kotler dan Keller (2018)

Sumber : Berdasarkan buku dan penelitian, (2018 - 2021)

3.6. Teknik Analisis Data

Setelah semua data dikumpulkan dalam penelitian ini, tahap berikutnya adalah analisis data. Perangkat lunak yang digunakan oleh peneliti adalah aplikasi yang disebut SmartPLS versi 4 memanfaatkan Partial Least Square (PLS) untuk teknik analisis data. PLS-SEM adalah metode analisis statistik multivariat yang biasanya digunakan dalam penelitian yang melibatkan variabel laten (latent variable) dan bertujuan untuk mengevaluasi seberapa besar pengaruh variabel laten terhadap variabel observasi (manifest variable). PLS-SEM memperkirakan variabel laten secara parsial dengan menggunakan pembobotan variabel m PLS-SEM memiliki banyak keunggulan daripada metode SEM konvensional, terutama dalam menangani masalah dengan sampel yang kecil dan non-normalitas (Purwanto & Sudargini, 2021).

Dengan menggunakan metode PLS-SEM, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi model teoritis yang ditawarkan dan menganalisis hubungan antarvariabel. PLS-SEM digunakan dalam banyak bidang, seperti ekonomi, bisnis, psikologi, dan sosiologi. Itu juga dapat digunakan untuk menganalisis data dengan variabel laten dan variabel manifest. Selain itu, itu dapat digunakan untuk menguji model kompleks dengan banyak variabel, serta untuk menganalisis data multilevel dan multigroup (Hair, 2018).

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Kumpulan informasi yang digunakan untuk menggambarkan dan merangkum data disebut analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif mencakup berbagai teknik dan metode untuk merangkum data, termasuk ukuran pemusatan (mean, median, modus), keragaman (range, deviasi standar, dan varians), dan bentuk distribusi (simetris atau tidak simetris) (Martias, 2021).

Tujuan dari analisis statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran atau ringkasan dari data yang dikumpulkan, baik dari segi pusat data maupun variabilitasnya. Analisis ini dapat membantu peneliti atau pengguna data memahami data, menemukan pola dalamnya, dan memprediksi demografi populasi yang diambil (Sugiyono, 2018).

3.6.2. Analisis Statistik Inferensial

Uji beda atau uji perbandingan adalah salah satu metode analisis inferensial yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis dan menentukan apakah ada perbedaan signifikan antara dua atau lebih kelompok populasi. Analisis statistika inferensial digunakan untuk membuat inferensi atau penarikan kesimpulan tentang populasi berdasarkan data sampel (Mustafa, 2022). Menurut Hair, (2018), Analisis inferensial dapat digunakan untuk menguji hipotesis tentang hubungan antara variabel yang diusulkan dalam model. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi seperti uji t atau uji F untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel tersebut signifikan secara statistik. Dalam PLS-SEM, hasil analisis inferensial dapat

digunakan untuk menguji hipotesis tentang kesesuaian model dan keberadaan efek moderasi atau mediasi dalam hubungan antara variabel tersebut.

3.7. Uji Measurement Model (Outer Model)

Uji pengukuran model bertujuan untuk menilai kualitas pengukuran variabel laten dalam PLS-SEM untuk memastikan bahwa indikator yang diukur dapat diandalkan dan mewakili variabel laten yang sedang diteliti serta untuk mengevaluasi konsistensi antara variabel laten dan variabel observasi atau indikator (Memon et al., 2021).

1. Uji Validitas

Menurut Amanda et al (2019) Uji validitas adalah suatu indikator yang menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan untuk mengukur suatu pernyataan dalam kuesioner, untuk menentukan validitas kuesioner tersebut.

Semakin tinggi nilai uji validitas, semakin akurat alat ukur yang digunakan untuk mengukur data. Menurut Janna & Herianto (2021) uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen pengukuran atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian benar-benar dapat mengukur variabel yang hendak diteliti, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan valid. Menurut Rosita et al (2021) terdapat dua jenis validitas dalam uji validitas, yaitu :

A. Validitas Konvergen (Convergent Validity)

Uji validitas konvergen dilakukan untuk menilai sejauh mana beberapa variabel atau item kuesioner yang seharusnya saling terkait, benar-benar terkait satu sama lain. Menurut Ghozali, I., & Latan, (2018), terdapat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur validitas convergent, yaitu nilai average variance extracted (AVE) dan nilai Loading Factor. AVE sebaiknya memiliki nilai di atas 0,5 dan Loading Factor sebaiknya memiliki nilai di atas 0,6 untuk menunjukkan bahwa konstruk yang diukur mempunyai validitas convergent yang memadai.

B. Validitas Diskriminan (Discriminant Validity)

Uji validitas diskriminan dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu variabel atau item kuesioner dapat dibedakan dari variabel atau item kuesioner lain yang seharusnya berbeda. Uji validitas diskriminan

biasanya dilakukan dengan mengukur variabel atau item kuesioner yang diuji dengan teknik pengukuran yang berbeda. Menurut Ghozali, I., & Latan, (2018), nilai ambang batas validitas diskriminan yang direkomendasikan adalah 0,6. Artinya, setiap indikator harus memiliki nilai loading faktor yang lebih tinggi pada faktor yang memuatnya daripada pada faktor lainnya sebesar 0,6 atau lebih. Jika nilai loading factor kurang dari 0,6, maka indikator tersebut harus diperiksa kembali dan dapat dipertimbangkan untuk dihapus dari model.

2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keandalan suatu instrumen pengukur atau tes dalam mengukur konstruk yang hendak diukur. Uji reliabilitas mengukur sejauh mana instrumen pengukur atau tes tersebut menghasilkan hasil yang konsisten ketika diulang pada sampel yang sama atau pada waktu yang berbeda (Janna & Herianto, 2021).

Dalam PLS-SEM, terdapat dua metode yang dapat digunakan untuk melakukan uji reliabilitas, yaitu *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* (Janna & Herianto, 2021).

1. *Cronbach's Alpha*

Cronbach's Alpha adalah ukuran reliabilitas yang digunakan pada analisis data kuantitatif. Dalam penelitian ini, dilakukan pengukuran untuk menentukan nilai reabilitas minimum dari suatu konstruk dan memverifikasi keseluruhan nilai reabilitas. Untuk memastikan hasil pengujian yang baik dan dapat dipercaya, nilai *Cronbach alpha* dalam penelitian ini harus melebihi angka 0,6.

2. *Composite Reliability*

Composite Reliability (CR) adalah suatu ukuran untuk menguji reliabilitas dari sebuah konstruk pada PLS-SEM. Penilaian konsistensi internal pada suatu konstruk dapat lebih baik diestimasi dengan menggunakan *Composite Reliability*. Untuk memastikan hasil pengujian yang baik dan dapat dipercaya, nilai *Composite Reliability* dalam penelitian ini harus melebihi angka 0,6.

3.8. Uji Structural Model (Inner Model)

3.9. Dalam PLS-SEM, uji struktural model (inner model) menguji hubungan antara variabel laten atau konstruk yang diusulkan dalam model teoretis dengan data empiris yang diamati. Dalam proses ini, inner model dianggap sebagai "hati" atau inti dari model PLS-SEM karena menguji hubungan antara konstruk yang diusulkan dalam model teoretis dengan data empiris yang diamati. Koefisien jalur, atau koefisien jalur, akan diestimasi oleh model dalam. Selain itu, dapat digunakan untuk menguji reliabilitas dan validitas konstruk melalui uji validitas *convergent* dan *discriminant validity* (Hair, 2018).

Tabel 3. 3 Kriteria Inner Model

Kriteria	Rule of Thumb
R-Square	<i>R Square</i> adalah koefisien determinasi pada konstruk endogen. Nilai <i>R square</i> sebesar 0,75 (kuat), 0,50 (moderat), dan 0,25 (lemah).
f^2 (Effect size)	<i>F Square</i> dapat mengukur efek pada variabel laten terhadap variabel lainnya. Nilai <i>f square</i> efek sebesar 0,35 (besar), 0,15 (sedang), dan 0,02 (kecil).
Q^2 (Predictive relevance)	$Q^2 > 0$ menunjukkan model mempunyai predictive relevance dan jika $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa kurang memiliki predictive relevance.

Sumber : (Ghozali, 2018)

3.9. Pengujian Hipotesis

Pada dasarnya, pengujian hipotesis digunakan untuk memeriksa apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak berdasarkan bukti empiris dari data yang dikumpulkan. Dalam konteks PLS-SEM, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menguji signifikansi koefisien jalur, nilai R Square, dan Q Square. Nilai t-statistik digunakan untuk menghitung

signifikansi dari koefisien jalur (path coefficients) dalam model struktural. Nilai t-statistik yang signifikan adalah nilai yang lebih besar dari 1,96 ($p < 0,05$) atau 2,58 ($p < 0,01$) pada level signifikansi 5% atau 1%. (Hair, 2018).

